

BAB I

PENDAHULUAN

I. LATAR BELAKANG

Islam adalah agama dakwah, agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia. Sebagai rahmat bagi seluruh alam, Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia, ajaran Islam yang mencakup segenap aspek kehidupan itu dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan dengan sungguh – sungguh oleh umat Islam. Usaha untuk menyebar luaskan Islam, begitu juga untuk merealisasikan ajaran di tengah – tengah kehidupan umat manusia, merupakan usaha dakwah yang dalam keadaan bagaimanapun harus dilaksanakan oleh umat manusia (Sholeh, 1997 : 11).

Masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, khususnya di Jawa tidak dapat di lepaskan dari peranan tokoh yang sering di kenal dengan nama “*kyai*” sebagai seorang tokoh dalam pengembangan Islam, kyai mempunyai banyak keahlian dibanding masyarakat awam pada umumnya. Pandangan masyarakat yang melebihkan atas diri kyai tersebut mempengaruhi kegiatan terhadap apa – apa yang difatwakan. Oleh sebab itu, maka tidak jarang ditemukan adanya pengkultusan kepada kyai oleh masyarakat. Melihat kenyataan yang demikian, maka keberadaan kyai mempunyai arti yang cukup besar terhadap perkembangan Islam selanjutnya. Hal ini disebabkan karena pengkultusan yang bersumber dari

kharisma atau daya tarik Kyai, sedikit banyak telah menjadikan apa yang diucapkan, diperbuat dan diperintahkan oleh kyai merupakan pedoman atau ajaran yang harus ditiru dan di perbuat oleh masyarakat.

Kyai diharapkan dapat menyelesaikan segala permasalahan, menunjukkan kepemimpinan, kepercayaan pada diri sendiri dan kemampuannya. Ia juga diharapkan untuk rendah hati, menghormati semua orang, tanpa melihat tinggi rendahnya status ekonomi dan sosialnya. Kyai sebagai tokoh yang mempunyai posisi strategi dan sentral dalam masyarakat dan sebagai diri terdidik. Dengan kedudukannya tersebut, maka seorang kyai dituntut untuk bisa memberikan pengetahuan agama Islam kepada masyarakat pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang merupakan sarana untuk mentransfer pengetahuan kepada masyarakat sebagai pemimpin informal, kyai diyakini mempunyai otoritas yang sangat besar dan kharismatik (Turmudi, 2003 : 1).

Pesantren merupakan salah satu lembaga dakwah melalui sektor pendidikan informal. Seperti dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier, bahwa sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang kyai.

Berbicara masalah pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang indigenous. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama

Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke – 13. Beberapa abad kemudian menyelenggarakan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat – tempat pengajian (“*nggon ngaji*”). Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat – tempat menginap bagi para pelajar (*santri*), yang kemudian disebut pesantren. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pendidikan pesantren merupakan satu – satunya lembaga pendidikan yang tersruktur, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan.

Lembaga pesantren semakin berkembang secara cepat dengan adanya sikap non – kooperatif ulama terhadap kebijakan “*politik etis*” pemerintah kolonial Belanda pada akhir abad ke – 19. Sikap non – kooperatif para ulama itu kemudian ditunjukkan dengan mendirikan pesantren di daerah – daerah yang jauh dari kota untuk menghindari intervensi pemerintah kolonial serta memberi kesempatan kepada rakyat yang belum memperoleh pendidikan. Sampai abad ke – 19, tepatnya tahun 1860–an, menurut penelitian Sartono Kartodirjo (1984), jumlah pesantren mengalami peledakan yang luar biasa, terutama di Jawa yang diperkirakan mencapai 300 buah.

Terlintas dalam berbagai karakter dan komponen yang melingkupinya yakni kyai – ulama, santri, bangunan pondok atau asrama, berbagai kitab kuning dan tradisi – tradisi yang berlaku di dalamnya. Cara pengajarannya pun unik, sang kyai, yang biasanya adalah pendiri sekaligus pemilik pesantren, membacakan dengan manuskrip – manuskrip

keagamaan klasik berbahasa arab yang dikenal dengan sebutan “*kitab kuning*”, sementara para santri mendengarkan sambil memberi catatan, dalam bahasa jawnanya di sebut “*ngesahi*” pada kitab yang sedang dibaca. Metode ini disebut “*bandongan*” (layanan kolektif). Selain itu, para santri juga ditugaskan membaca kitab, sementara kyai atau ustadz hanya menyimak sambil mengoreksi dan mengevaluasi bacaan dan performance seorang santri. Metode ini dikenal dengan istilah “*Sorogan*” (layanan individu). Kegiatan belajar mengajar di atas berlangsung tanpa penjenjangan kelas dan kurikulum yang ketat, dan biasanya dengan memisahkan jenis kelamin siswa (Sulthon dan Khusnurdilo, 2004 : 1 - 3).

Dalam kegiatan manajemen, seorang kyai diidentikan dengan seorang manajer atau pemimpin, yang merupakan faktor penentu sukses dan tidaknya sebuah lembaga dakwah atau dalam hal ini adalah pondok pesantren, seorang kyai harus mampu mengantisipasi perubahan yang terjadi secara tiba – tiba, dapat mengoreksi kelemahan – kelemahan dan sanggup membawa pondok pesantren kepada sasaran dalam jangka waktu yang telah ditetapkan atau direncanakan (Munir dan Ilahi 2006 : 212).

Tugas memimpin dalam kegiatan dakwah dalam rangka dakwah yang dilaksanakan kelompok atau berjama`ah. Begitu pula pengertian kepemimpinan tidak hanya terdapat pada kepemimpinan dakwah dalam usaha kelompok saja, tetapi secara individu pun da`i harus mempunyai nilai – nilai kepemimpinan. Da`i secara individu juga bertugas mempengaruhi dan menggerakkan manusia supaya menuju ke jalan Allah

baik perasaan, pikiran dan tingkah lakunya. Dengan demikian setiap da'i adalah pemimpin.

Pada dasarnya kepemimpinan dalam rangka dakwah telah dicontohkan Rosulullah, pada saat beliau melaksanakan tugas dakwah dan kerasulannya untuk memimpin umat Islam. Setiap periode dakwah dan fase perjuangan yang panjang, senantiasa terlihat bahwa itu lebih banyak ditentukan oleh orang – orang yang memimpin penyelenggaraan proses dakwah tersebut. Suatu periode mengalami pasang surut, hal ini lebih banyak diwarnai oleh para penyelenggara dakwah. Dalam periode pertama dakwah Islam, proses dakwah telah mencapai hasil yang gemilang ketika itu penyelenggaraan dakwah dipimpin langsung oleh Rosulullah sendiri. Dalam tempo relatif singkat, Nabi Muhammad telah berhasil merubah tata kehidupan bangsa Arab dari lembah yang hina dengan kehidupan Zaman jahiliyahnya menjadi masyarakat Islam yang berbudi luhur dan berakhlak mulia. Keberhasilan dakwah Islam pada waktu itu adalah karena usaha dan perjuangan yang dipimpin langsung oleh Rosulullah yang memiliki kepribadian, nilai – nilai kepemimpinan dan kemampuan manajemen yang baik, sehingga agama Islam tidak hanya tersebar di jazirah Arab tetapi tersebar di berbagai penjuru dunia. Demikian juga apabila diteliti keberhasilan dakwah Islam pada masa lampau di Indonesia digerakkan oleh Walisongo, cukup memberikan gambaran dan bukti bahwa karena nilai – nilai kepemimpinan serta kemampuan dan keahlian manajemen mereka, maka penduduk nusantara khususnya tanah Jawa mau menerima

ajaran islam, padahal penduduk setempat sebelumnya telah memeluk kepercayaan dan keyakinan yang telah mendarah daging selama berabad – abad (Sanwar, 1984 : 48 – 49)

Dari uraian sejarah diatas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa peranan pemimpin yaitu orang – orang yang memiliki nilai kepemimpinan dan kemampuan serta keahlian manajemen sangatlah menentukan keberhasilan dakwah dan sudah barang pasti memiliki nilai – nilai pribadi atau moralitas yang tinggi, nilai – nilai kepemimpinan (leadership) dan kemampuan manajemen untuk menjaga reputasi dalam rangka menuju suksesnya usaha dakwah dalam pesantren. Kepemimpinan yang membaur ini menjadi faktor pendukung aktivitas sehari – hari di lingkungan pondok pesantren (Masyhud dan Mhusnurdilo, 2003 : 25).

Pemimpin dakwah sangat menghargai aktivitas manusia sebagai penentu keberhasilan untuk mencapai tujuan. Kepemimpinan dakwah juga sangat menghargai kreativitas individu untuk mengadakan perubahan, mendorong, inovasi, menghargai adaptasi serta meningkatkan loyalitas. Proses pengembangan dakwah harus dilandasi rasa optimisme bahwa segala problematika dalam kegiatan dakwah dapat diadaptasi dengan baik. Kyai merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Selain sebagai pemimpin pesantren, kyai juga sebagai pengajar bagi para santrinya, selain itu kyai dengan sifat dan sikapnya dalam kehidupan sehari – hari dipandang sebagai sosok pemimpin yang sangat berpengaruh dalam menggerakkan manusia menuju jalan Allah, oleh karena itu boleh

dikatakan bahwa kepemimpinan dakwah yang berbentuk kepemimpinan kharismatik merupakan syarat yang harus dimiliki oleh seorang kyai. Sebagaimana hakekat dari kepemimpinan dakwah yaitu kemampuan (*ability*) untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain (*motorik*) untuk mencapai tujuan dakwah (Munir dan ilahi 2006 : 215).

Di Kabupaten Temanggung, tepatnya di Parakan terdapat seorang Kyai yaitu KH. Muhaiminan Gunardho yang merupakan pengasuh sekaligus pemimpin Pondok Pesantren Kyai Parak Bambu Runcing, bertolak dari hal tersebut maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui **“Kepemimpinan KH. Muhaiminan Gunardho Di Pondok Pesantren Kyai Parak Bambu Runcing Parakan Kabupaten Temanggung”**.

II. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penelitian ini terfokus untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berikut :

1. Bagaimana kepemimpinan KH. Muhaiminan Gunardho dalam memimpin Pondok Pesantren Kyai Parak Bambu Runcing Parakan Kabupaten Temanggung?
2. Apa faktor kelebihan dan kelemahan yang mempengaruhi kepemimpinan KH. Muhaiminan Gunardho dalam memimpin Pondok Pesantren Kyai Parak Bambu Runcing Parakan Kabupaten Temanggung?

III. TUJUAN

- 1) Untuk mengetahui kepemimpinan KH. Muhaiminan Gunardho dalam memimpin Pondok Pesantren Kyai Parak Bambu Runcing Parakan Kabupaten Temanggung.
- 2) Untuk mengetahui faktor kelebihan dan kelemahan yang mempengaruhi kepemimpinan KH. Muhaiminan Gunardho dalam memimpin Pondok Pesantren Kyai Parak Bambu Runcing Parakan Kabupaten Temanggung.

IV. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis
 - a. Dapat memberikan informasi dan menambah wawasan bagi para pembaca untuk mengetahui efektifitas kepemimpinan sehingga bermanfaat bagi lembaga – lembaga dakwah dan kepada masyarakat luas.
 - b. Dapat memperkaya ilmu dalam bidang manajemen dakwah khususnya dalam bidang kepemimpinan.
2. Manfaat praktis
 - a. Dapat meningkatkan kesadaran bagi masyarakat Islam tentang pentingnya sebuah kepemimpinan yang efektif guna keberhasilan dakwah di pondok pesantren sebagai lembaga dakwah.
 - b. Teori - teori yang ada dalam penelitian dapat di praktekkan atau diterapkan dalam kepemimpinan di pondok pesantren agar lebih maju.

V. TINJAUAN PUSTAKA

Sebagai bahan telaah pustaka dalam penelitian ini, maka penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan tema diatas, yaitu :

- 1) Skripsi Agus Munder, 2009 yang berjudul “Pola kepemimpinan dan strategi dakwah KH. Wahab Mahtuphi dan pengembangan pondok pesantren Asy Syarifah desa brumbung kecamatan Mranggen”. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa pola kepemimpinan KH. Wahab Mahtuphi menekankan pada aspek pendidikan dan sosial, dan pola atau gaya kepemimpinan yang diterapkan adalah pola khrismatik dan demokratis, serta mempunyai pemikiran tradisional-rasional. Sedangkan strategi dakwah yang digunakan KH. Wahab Mahtuphi dalam pengembangan pondok pesantren As Syarifah adalah strategi internal-personal dengan mengaktifkan kegiatan – kegiatan keagamaan di pondok pesantren dan eksternal-intitusional dengan mendirikan pendidikan baik formal maupun informal.
- 2) Skripsi karya Ahmad Al Bukhori, 2008 yang berjudul “Kepemimpinan KH. Shoddiq Hamzah dalam upaya pengembangan kelompok bimbingan haji As – Shoddiqiyah kota Semarang periode 2005 – 2007”. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa KH. Shoddiq Hamzah mempunyai visi kedepan untuk melihat bagaimana caranya agar jamaah haji mendapat pelayanan dan bimbingan sesuai dengan harapan jamaahnya, selain itu KH. Shoddiq Hamzah berupaya

mengklasifikasikan tindakan – tindakan dalam kesatuan – kesatuan tertentu menempatkan para pelaksana yang memberi bimbingan motivasi kerja kepada para pelaksana bimbingan ibadah haji. KH. Shoddiq Hamzah juga melaksanakan pengawasan atas kemajuan tugas dengan membandingkan hasil KBIH dan sasaran secara teratur serta menyesuaikan usaha (kegiatan) dengan hasil pengawasan.

- 3) Skripsi karya Muhammad Ansori, 2009 yang berjudul “Kepemimpinan KH. Abdul Karim Assalawy M.Ag dalam membentuk perilaku keberagamaan jama`ah pengajian putri An – Nida di Ngaliyan Semarang”. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa KH. Abdul Karim Assalawy M.Ag mempunyai tipe kepemimpinan kharismatik dan demokratis. Hal ini dibuktikan dengan adanya kepribadian yang menarik, dimana sikap keteladanan yang melekat pada KH. Abdul Karim Assalawy M.Ag cukup tinggi, sehingga fatwa dan nasihatnya dapat diterima oleh para jama`ah. Kepemimpinan kharismatik KH. Abdul Karim Assalawy M.Ag dilakukan melalui suritauladan pengajaran tabligh dan pengajian. KH. Abdul Karim Assalawy M.Ag juga seorang yang demokratis. Kepemimpinan KH. Abdul Karim Assalawy M.Ag dilakukan melalui musyawarah, diskusi dan menerima kritik dan saran dari semua jama`ahnya.
- 4) Skripsi karya Muhammad Arief Mustofa, 2007 yang berjudul “Kepemimpinan Kyai haji Wahid Mahfudz dan pengaruhnya terhadap

Dakwah Islam di Kebumen”. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa KH. Wahid Mahfudz, mempunyai peran ganda dalam masyarakat, yakni sebagai pemimpin umat, pendidik sekaligus da'i. KH. Wahid Mahfudz juga mempunyai pesantren dan mengajar santri, Selain itu juga sebagai tokoh pemimpin di mana kepemimpinannya yang dimilikinya karena kepribadianya yang luhur, baik dalam sikap hidup, akhlak, sesuai dengan ucapan dan perbuatannya, serta kedalaman ilmunya. Aktivitas dakwahnya lebih melalui pengajian dan pemberian teladan dalam kehidupan.

- 5) Skripsi karya Muhammad Zulkarnain, 2006 yang berjudul “Pola kepemimpinan dakwah Abah M. Syaiful Anwar zuhri Rosyid dalam upaya pengembangan kemandirian santri pondok pesantren Az – zuhri Ketileng Semarang”. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa Abah M. Syaiful Anwar zuhri Rosyid menggunakan berbagai pola dalam kepemimpinannya yaitu otoriter dan kharismatik, sedangkan dalam hal pembentukan kemandirian santri melalui motivasi dan keteladanan yang akhirnya tercipta kemandirian tingkah laku dan kemandirian ekonomi.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian ini bukan yang pertama yang membahas tentang pondok pesantren, meskipun demikian, penelitian ini mempunyai perbedaan jika dibandingkan dengan penelitian – penelitian di atas, di antaranya seorang kyai yang memimpin sebuah pondok pesantren.

VI. METODOLOGI PENELITIAN

Untuk mencari jawaban di atas permasalahan pokok yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Moleong, 2006:4).

Menurut Bogdan dan Taylor (1973), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif ; ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat dimati dari orang – orang (subjek) itu sendiri. Pendekatan ini langsung menunjukkan *setting* dan individu – individu dalam *setting* itu secara keseluruhan. Subyek studi baik berupa organisasi, lembaga atau individu, tidak dipersempit menjadi variable yang terpisah atau menjadi hipotesis, melainkan dipandang sebagai bagian dari suatu keseluruhan (*holistic*) (Furhan dan Maimun, 2005 : 15).

2. Sumber data

Yang dimaksud data dalam penelitian adalah subyek darimana data dapat diperoleh (Arikunto, 2002 : 107). Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Data primer atau tangan pertama yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang di cari (Azwar, 1998 : 91).

Sumber data yang dimaksud adalah peneliti dapat mengenal lebih jauh dan mendalam mengenai sang tokoh secara pribadi dan melihat dia mengembangkan definisinya sendiri tentang dunia dengan berbagai pemikiran, karya, dan perilaku yang dijalaninya (Furhan dan Maimun, 2005 : 16).

Sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data baik berupa interview maupun observasi. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah KH. Bayu Sukmanto, Muhammad Nasihin (yang mengenal sang tokoh yaitu KH. Muhaiminan Gunardho pada masa hidupnya), ketiga Putra KH. Muhaiminan Gunardho, yaitu KH. M Haidar Muhaiminan (41), KH. Nauval Muhaiminan (38) dan KH. Baha' Jogo Sampurno (35) (orang yang banyak mengkaji atau

mengamalkan ide – ide, pendapat dan pemikiran sang tokoh dalam kehidupan sehari – hari, beliau juga sebagai pengasuh sekaligus pemimpin pondok pesantren Kyai Parak Bambu Runcing) dan Ust. Miftahuddin, Ust. Hamim Fathurrohman, Ust. Riyan Nasihin.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder atau data kedua adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh penelitian dari subjek penelitian (Azwar, 1998 : 91). Sumber data sekunder ini adalah data yang diperoleh dari para pengurus pondok pesantren, ustadz atau ustadzah, santri, masyarakat, dan buku – buku yang terkait dengan pembahasan.

3. Tehnik pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini maka penulis menggunakan beberapa metode, antara lain :

a. Wawancara

Wawancara atau interview adalah pengumpulan data dengan menggunakan pertanyaan secara lisan kepada informan untuk dijawab secara lisan pula (Margono, 2002 : 165).

Menurut Arief Furhan dan Agus Maimun (2005 : 51), wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada subyek penelitian atau informan. Dalam metode wawancara ini diharapkan dapat diungkap

berbagai persoalan yang berkaitan dengan fokus studi dan informasi yang dapat mendukung data yang diperoleh. Wawancara dilakukan untuk menggali ide, pendapat, dan pandangan sang tokoh.

b. Dokumentasi

Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara. Dengan dokumentasi, penelitian dapat mencatat karya – karya yang dihasilkan sang tokoh (KH. Muhaiminan Gunardho) selama ini.

Di samping itu, dengan dokumentasi penelitian diharapkan dapat melacak dokumen pribadi sang tokoh (KH. Muhaiminan Gunardho). Dokumentasi pribadi menunjuk pada tulisan tangan pertama yang bersifat deskriptif tentang seluruh atau sebagian kehidupannya serta pemikiran sang tokoh mengenai kejadian atau topik tertentu. Tugas peneliti hanyalah memilih, mencari, menyajikan dan menganalisis dokumen tersebut (Furhan dan Maimun, 2005 : 54). Dan untuk memperoleh data tentang keadaan pondok pesantren, jumlah santri, jumlah pengasuh dan ustadz maupun ustadzah, dan data – data lain yang bersifat dokumen, Letak geografis serta untuk mengumpulkan data – data statistik. Metode ini dimaksudkan sebagai tambahan untuk bukti penguat dan pelengkap dari metode – metode di atas.

c. Observasi (partisipasi)

Observasi adalah suatu bentuk pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena – fenomena yang diteliti, baik secara langsung maupun tidak langsung (Hadi, 2004 : 151). Menurut Bagdan dan Taulor observasi partisipasi dipakai pada penelitian yang mempunyai ciri adanya suatu periode interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan subyek dalam suatu lingkungan masyarakat, selama periode observasi partisipasi ini data dikumpulkan secara sistematis (Furhan dan Maimun, 2005:55). Metode ini digunakan untuk memperoleh data – data langsung diantaranya data mengenai kondisi umum pondok Pesantren kyai Parak Bambu Runcing.

4. Analisis data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut. Analisis data berguna untuk mereduksi kumpulan data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis sehingga fokus studi dapat ditelaah, diuji, dan dijawab secara cermat dan teliti.

Dalam studi tokoh, data dianalisis secara komponensial (*componential*). Analisis komponensial adalah analisis yang dilakukan dengan menggunakan kekontrasan antar unsur dalam domain yang

diperoleh melalui pengamatan wawancara. Unsur-unsur yang ada dalam domain yang kontras akan dipilih dan dipilah oleh peneliti dan selanjutnya akan dicari kategori-kategori yang relevan. Domain yang sudah diidentifikasi pada analisis domain dan kesamaan-kesamaan hubungan internalnya yang telah diperoleh dari analisis taksonomis akan dianalisis kekontrasan antar unsurnya pada analisis komponensial. Sehingga memberi gambaran tentang kepemimpinan KH. Muhaiminan Gunardho di pondok pesantren Kyai Parak Bambu Runcing Parakan Kabupaten Temanggung.

VII. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam skripsi ini dibagi menjadi 5 (lima) bab, yang masing – masing bab memuat sub – sub sebagai berikut :

Bab pertama berisi tentang pendahuluan. Dalam pendahuluan berisikan pokok – pokok rumusan yang akan dibahas dalam skripsi. Isi dari pendahuluan meliputi : latar belakang, perumusan masalah tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan metode penulisan serta sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang tinjauan umum tentang kepemimpinan yang isinnya meliputi : pengertian kepemimpinan, tipe-tipe kepemimpinan, ciri – ciri pemimpin, sifat - sifat pemimpin. Kemudian dilanjutkan dengan Pondok Pesantren yang isinnya meliputi : pengertian pondok pesantren, sejarah perkembangan pondok pesantren, unsur atau

komponen pondok pesantren, tujuan pondok pesantren, fungsi dan peranan pondok pesantren.

Bab ketiga berisi tentang profil KH. Muhaiminan Gunardho di pondok pesantren Kyai Parak Bambu Runcing yang isinya meliputi : biografi KH. Muhaiminan Gunardho, riwayat pendidikan KH. Muhaiminan Gunardho, KH. Muhaiminan Gunardho dan pondok pesantren, visi misi dan tujuan pondok pesantren, struktur organisasi pondok pesantren, serta kegiata-kegiatan pondok pesantren Kyai Parak Bambu Runcing.

Bab keempat analisis terhadap kepemimpinan KH. Muhaiminan Gunardho di pondok pesantren Kyai Parak Bambu Runcing Parakan Kabupaten Temanggung yang isinya meliputi : kepemimpinan KH. Muhaiminan Gunardho di pondok pesantren dan kekurangan serta kelebihan kepemimpinan KH. Muhaiminan Gunardho di pondok pesantren Kyai Parak Bambu Runcing Parakan Kabupaten Temanggung.

Bab kelima merupakan bab terakhir yaitu penutup yang isinya meliputi : kesimpulan hasil penelitian, saran – saran, kata penutup, biodata penulis dan lampiran – lampiran.